



Pola Pengadaan Obat di 4 Apotek Jaringan Wilayah Bumi Serpong Damai (BSD) Tangerang Selatan

Drug Procurement Patterns in Four Network Pharmacies at The Region of Bumi Serpong Damai (BSD) Region South Tangerang

Nurwulan Adi Ismaya, Rita Dwi Pratiwi, Fenita Purnama Sari Indah, Gina Aulia, Sumarwati*

Jurusan Farmasi, STIKes Widya Dharma Husada, Tangerang, Indonesia

**E-mail: nurwulanadiismaya@wdh.ac.id*

Kata kunci:

Pengadaan obat;
Apotek ; ABC-VEN

Keywords:

Drug
procurement;
Pharmacy; ABC-
VEN

Received:

31-05-2021

Revised:

21-09-2021

Accepted:

13-02-2022

Jurnal Kefarmasian
Indonesia,
2022;12(1):39-49

DOI:

<https://doi.org/10.22435/jki.v12i1.4937>

Abstrak

Apotek merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam rantai distribusi obat hingga sampai kepada pasien. Namun seringkali terdengar keluhan pasien terhadap ketersediaan obat di apotek karena kadang terjadi kekosongan obat. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pola pengadaan obat di 4 apotek jaringan di wilayah Bumi Serpong Damai (BSD) tahun 2019. Penelitian retrospektif dilakukan terhadap 4 apotek jaringan di wilayah bumi serpong damai (BSD) Tangerang Selatan. Sampel diambil secara sensus dari dokumen pengadaan seluruh obat terjual dari tahun 2019, dan diperoleh sejumlah 8.959 (Apotek A, Apotek B, Apotek C, dan Apotek D). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode ABC dan VEN. Data yang dikumpulkan meliputi nama obat, satuan, nama pabrik, nama kreditur dan jumlah serta nilai jual. Empat apotek memiliki total produk apotek A sebanyak 2.876 item obat, apotek B 1.918 item obat, apotek C 1.939 item obat, dan apotek D 2.226 item obat untuk tiap apotek dengan total belanja obat apotek A Rp 2.649.438; apotek B Rp 683.389.661; apotek C Rp 881.540.329; dan apotek D Rp 1.245.520.143 selama tahun 2019. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari analisa VEN keempat apotek tersebut sudah paling banyak obat dalam kategori esensial. Namun berdasarkan analisa pareto ABC masih banyak obat di 4 apotek jejaring di Wilayah BSD yang masuk dalam kategori pareto C, ini menyebabkan pengadaan harus lebih diteliti lagi.

Abstract

Pharmacies are an inseparable part of the drug distribution chain until it reaches the patient. However, patients often hear complaints about the availability of drugs in pharmacies because sometimes there are drug shortage. The aim of this study was to identify the drug procurement pattern in four network pharmacies in the Bumi Serpong Damai (BSD) area in 2019. A retrospective study of four network pharmacies in the Bumi Serpong Peace (BSD) area of South Tangerang was carried out. A total of 8,959 samples were obtained by census from procurement documents of all drugs sold beginning in 2019. (A, B, C, and D pharmacies). The ABC and VEN methods were used in this study. The information gathered includes the name of the drug, the unit, the manufacturer's name, the creditor's name, and the amount and selling price. During 2019, four pharmacies had a total of 2,876 medicinal items of pharmacy A, 1,918 medicinal items of pharmacy B, 1,939 medicinal items of pharmacy C, and 2,226 medicinal items of pharmacy D, with a total drug expenditure of pharmacy A Rp.2,649,438; pharmacy B Rp.683,389,661; pharmacy C Rp. 881,540,329; and pharmacy D Rp. 1,245,520,143. Based on the findings of the study, it is possible to conclude that the four pharmacies have the most drugs in the essential category based on the VEN analysis. However, based on the Pareto ABC analysis, there are still many drugs in four network pharmacies in the BSD Region that fall into the Pareto C category, necessitating further investigation of the procurement.

PENDAHULUAN

Dalam peranannya sebagai salah satu unit pelayanan kesehatan, apotek merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam rantai distribusi obat hingga sampai kepada pasien. Namun sering kali pasien mengeluh tentang ketersediaan obat di apotek karena tak jarang terjadi kekosongan obat. Hal ini akan mengakibatkan pasien tidak memperoleh obat sebagaimana mestinya sehingga berdampak pada kesembuhan pasien. Oleh karena itu, pengaturan manajemen atau pengelolaan sediaan farmasi harus dapat dikendalikan dengan baik agar masyarakat memperoleh pengobatan yang terbaik. Untuk melaksanakan semua kegiatan pelayanan kefarmasian terutama dalam hal pengelolaan obat mulai dari perencanaan sampai dengan pencatatan dan pelaporan maka diperlukan Standar Pelayanan Kefarmasian.¹⁻⁷

Banyak metode yang digunakan dalam manajemen atau pengelolaan sediaan farmasi, dan mungkin dapat dikatakan bahwa metode ABC dan Vital, Esensial, dan Non-esensial (VEN) matriks adalah analisis yang memberikan manfaat cukup besar untuk rumah sakit atau instalasi farmasi karena evaluasi yang dibuat baik secara ekonomi. Selain itu analisis ini bersifat sederhana dan *user-friendly*, sehingga diharapkan banyak digunakan oleh para manajer. Metode analisis ABC merupakan metode pembuatan kelompok atau penggolongan berdasarkan peringkat nilai dari nilai tertinggi hingga terendah dan dibagi menjadi 3 kelompok besar yang disebut kelompok A (nilai investasi tinggi), B (nilai investasi sedang) dan C (nilai investasi rendah). Metode ini sangat berguna di dalam memfokuskan perhatian manajemen terhadap penentuan jenis barang yang paling penting dan perlu diprioritaskan dalam persediaan. Klasifikasi barang persediaan menjadi golongan VEN (Vital, Esensial, dan Non Esensial) ditentukan oleh faktor makro (misalnya peraturan pemerintah atau data

epidemiologi wilayah) dan faktor mikro (misalnya jenis pelayanan kesehatan yang tersedia di RS yang bersangkutan).⁸⁻¹⁰

Belanja obat di fasilitas pelayanan kesehatan beberapa negara berkembang dapat menyerap sekitar 40-50% dari biaya keseluruhan. Belanja obat yang demikian besar tentunya harus dikelola dengan efektif dan efisien, mengingat dana kebutuhan obat tidak selalu sesuai dengan kebutuhan. Menurut studi yang dilakukan di Rumah sakit Abraminch Town, Euthopia untuk tahun 2015-2017, persediaan toko obat dari Rumah Sakit Arbaminch tingkat menengah terdiri dari 218 produk dengan total belanja obat tahunan toko obat pada produk yang dikeluarkan di tahun 2013-2015 ditemukan sebesar 259.049,4 USD. Pada tahun 2015-2017, 15.14 %, 22.47 % dan 62.39 % item obat termasuk pada kategori obat-obatan A, B, dan C dengan biaya masing-masing kategori obat adalah 70.08 %, 19.87 %, dan 10.05% dari belanja obat. Sedangkan pada analisis VEN, 31.19 %, 67.43%, dan 1.38% produk termasuk ke dalam kategori Vital, Esensial dan Non-esensial dengan biaya yang dihabiskan pada masing-masing kategori obat adalah 45.05 %, 52.62%, dan 2.33% dari belanja obat. Pada analisis ABC-VEN rekonsiliasi , 39.91%, 59.17% dan 0.92% obat-obatan masuk dalam kelompok I, II, dan III dengan masing-masing keuntungan 80.86%, 18.79%, dan 0.35% dari masing-masing belanja obat.^{11,12}

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa obat-obatan diatas termasuk kategori yang memerlukan pengendalian persediaan obat yang ketat, juga obat – obatan milik kategori I, II, dan III yang membutuhkan kontrol dengan tingkat manajerial menengah dan rendah. Teknik analisis ABC-VEN harus diterapkan untuk efisiensi penggunaan sumber daya dan menghilangkan pemborosan dan *Out-Of-Stock* di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat menengah.^{10,11}

Berdasarkan wawancara dengan petugas apotek yang menjadi sampel

penelitian di wilayah Bumi Serpong Damai (BSD), apotek ini merupakan apotek dengan sistem pengelolaan dan pendistribusian obat yang baik dan tertata. Salah satu cara pendistribusian obat dari Apotek ini adalah *Delivery Order*, cara tersebut ternyata sangat berpengaruh dalam memudahkan pendistribusian obat kepada pasien, hanya saja untuk beberapa jenis obat terdapat kekosongan obat.

Berdasarkan data di atas masih terdapat beberapa hal yang menunjukkan pendistribusian obat belum sesuai dan masih dapat menjadi masalah, diantaranya ketersediaan jumlah obat tidak sesuai dengan kebutuhan. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti tentang Perencanaan Pengadaan Obat di 4 Apotek jaringan di wilayah BSD. Agar terlaksananya pendistribusian obat secara merata dan teratur sehingga dapat diperoleh pada saat dibutuhkan.

METODE

Penelitian ini dilakukan di 4 apotek jaringan yang berada di wilayah BSD, Tangerang Selatan pada Januari-Mei 2020. Populasi penelitian ini adalah seluruh obat yang dijual di 4 apotek jaringan wilayah BSD Tangerang Selatan pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, pengambilan data dilakukan secara retrospektif terhadap seluruh obat yang terjual selama tahun 2019. Obat tersebut diklasifikasi dengan metode kombinasi analisis ABC dan VEN yang kemudian digambarkan di hasil dan pembahasan.

Populasi yang diteliti adalah seluruh obat pada 4 Apotek jaringan yang berada di wilayah BSD, Tangerang Selatan yang juga merupakan sample. Sample yang diteliti adalah seluruh obat yang terjual pada tahun 2019 di 4 apotek jaringan di wilayah BSD Tangerang Selatan.

Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel pada objek penelitian adalah dengan metode total sampling, di mana seluruh populasi dijadikan sampel. Data penjualan obat (nama obat, satuan,

nama pabrik, nama kreditur, dan jumlah serta nilai jual) selama tahun 2019 diperoleh dari *supervisor Information Technology* (IT). Sampel diambil dengan cara mengambil data penjualan obat selama tahun 2019.

Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan adalah data lembar observasi yang digunakan untuk mengambil data, dan Microsoft excel yang digunakan untuk mengolah data.

Pengolahan dan Analisa Data

Data yang sudah dikumpulkan kemudian diolah dengan menggunakan 2 metode yaitu ABC dan VEN, serta gabungan keduanya. Metode analisis ABC merupakan metode pembuatan grup atau penggolongan berdasarkan perangkat nilai dari nilai tertinggi hingga terendah dan dibagi menjadi 3 kelompok besar yang disebut kelompok A (nilai investasi tinggi), B (nilai investasi sedang) dan C (nilai investasi rendah).¹³ Pengolahan data dilakukan dengan metode analisis ABC yaitu dengan cara:¹⁴ daftar pemakaian jenis obat selama tahun 2019 dikumpulkan, selanjutnya dibuat daftar pemakaian dari masing- masing jenis obat. Jumlah pemakaian masing- masing jenis obat diurutkan berdasarkan jumlah pemakaian terbanyak ke jumlah pemakaian terkecil, kemudian dikelompokkan obat menjadi 3 kelompok, yaitu A memiliki nilai barang yang sangat tinggi atau sekitar 75-80%, B memiliki nilai barang sedang atau sekitar 15-20%, dan C memiliki nilai barang rendah atau sekitar 5-10%. Setiap kelompok diklasifikasikan dalam kategori A,B,C. Terakhir dibandingkan hasil pengolahan data dengan keempat apotek.

Analisis VEN merupakan penentuan apakah suatu jenis perbekalan farmasi termasuk vital (harus tersedia), esensial (perlu tersedia), atau non esensial (tidak prioritas untuk disediakan).Penggolongan Obat Sistem VEN dapat digunakan :^{9,13} Penyesuaian rencana kebutuhan obat dengan alokasi dana yang tersedia. Dalam penyusunan rencana kebutuhan obat yang

masuk kelompok vital agar diusahakan tidak terjadi kekosongan obat. Untuk menyusun daftar VEN ditentukan terlebih dahulu kriteria penentuan VEN. Dalam penentuan kriteria dipertimbangkan kebutuhan masing-masing spesialisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terbagi ke dalam 3 kriteria, yaitu ABC dan VEN serta gabungan keduanya. Hasil disajikan dalam bentuk tabel.

1. Kriteria Berdasarkan Pareto ABC

Tabel 1 menunjukkan dari 2876 item obat, Sebagian besar termasuk kategori C dalam

analisis pareto ABC (47,15%). Tabel 2 menunjukkan dari 1918 item obat, Sebagian besar termasuk kategori C dalam analisis pareto ABC (40%). Tabel 3 menunjukkan dari 1939 item obat, Sebagian besar termasuk kategori C dalam analisis pareto ABC (40%). Tabel 4 menunjukkan dari 2226 item obat, Sebagian besar termasuk kategori C dalam analisis pareto ABC (41,56%).

Berdasarkan data pada tabel 5 dapat dilihat bahwa Apotek B memiliki persentase item obat paling banyak masuk dalam pareto A lebih tinggi daripada 3 apotek lainnya dengan persentase 25%.

Tabel 1. Jumlah item obat dan harga Apotek A berdasarkan pareto ABC

Pareto	Jumlah Item Obat	% Item	Harga Penjualan (Rp)	% Dana
A	535	18,6	2,374,824,617	74,7
B	985	34,2	643,445,223	20,2
C	1356	47,1	161,056,847	5,06
TOTAL	2876	100	3,179,326,687	100

Tabel 2 Jumlah item obat dan harga Apotek B berdasarkan pareto ABC

Kategori Pareto	Jumlah Item Obat	% Item	Harga Penjualan (Rp)	% Dana
A	479	25	613,340,438	75
B	667	35	165,158,181	20
C	772	40	41,568,974	5
TOTAL	1918	100	820,067,593	100

Tabel 3. Jumlah item obat dan harga Apotek C berdasarkan pareto ABC

Kategori Pareto	Jumlah Item Obat	% Item	Harga Penjualan (Rp)	% Dana
A	467	24	789,572,243	75
B	698	36	213,970,110	20
C	774	40	54,306,042	5
TOTAL	1939	100	1,057,848,395	100

Tabel 4. Jumlah item obat dan harga Apotek D berdasarkan pareto ABC

Kategori Pareto	Jumlah item obat	% item	Harga penjualan (Rp)	% Dana
A	543	24,4	1,118,156,953	74,8
B	758	34	300,843,357	20,2
C	925	41,6	75,623,861	5
Total	2,226	100	1,494,624,171	100

Tabel 5. Perbandingan Persentase item obat di apotek A,B,C,dan D berdasarkan pareto ABC

Pareto	% item Apotek			
	A	B	C	D
A	18,6	25	24	24,39
B	34,2	35	36	34,05
C	47,1	40	40	41,56

Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Khurana et al (2013) dan Yilmaz (2018). Hasil penelitian ini lebih tinggi dari penelitian Agnes Susanto et al 2016 yang menyatakan persentase obat golongan A hanya sebesar 6,28%.¹⁵ Menurut Heizer dalam Penelitian Vionita martini et.al tahun 2016 menyatakan bahwa item obat yang masuk kelompok A merupakan barang dengan jumlah yang kecil dengan nilai investasi yang besar, sehingga obat tersebut harus memiliki kontrol persediaan yang lebih ketat, pencatatan harus sesering mungkin serta frekuensi pemeriksaan yang lebih sering, sedangkan untuk kelompok B juga memerlukan perhatian yang cukup penting setelah kelompok A, karena memiliki nilai investasi sedang. Sedangkan untuk kelompok C tidak memerlukan pengendalian yang cukup ketat dibandingkan dengan kelompok A dan B karena karena memiliki nilai investasi yang rendah.¹³

2. Kriteria Berdasarkan VEN

Pada penelitian ini digunakan dengan mengambil data penjualan obat yang terjual pada Apotek Kimia Farma wilayah BSD selama tahun 2019,

didapatkan pengelompokan VEN pada Tabel 6.

Dari data kategori penyakit di atas didapatkan data yang kemudian digunakan untuk menganalisa data VEN di tiap Apotek. Berikut tabel analisis VEN di Apotek Kimia Farma pada Tabel 7.

Dari hasil penelitian, didapatkan jumlah sampel 2.876. berdasarkan sampel tersebut didapatkan hasil Analisis VEN dengan kelompok V (Vital) sebesar 336 item obat (11,68%), Kelompok E (Essensial) 1.366 item obat (47,50%), dan Kelompok N (Non- Essensial) 1.174 item obat (40,82%). Selanjutnya pada tabel 8 diperoleh data jumlah sampel 1.918. berdasarkan sampel tersebut didapatkan hasil Analisis VEN dengan kelompok V (Vital) sebesar 97 item obat (5,06%), Kelompok E (Essensial) 924 item obat (48,18%), dan Kelompok N (Non-Essensial) 897 item obat (46,77%).

Dari hasil penelitian, didapatkan jumlah sampel 1.939. berdasarkan sampel tersebut didapatkan hasil Analisis VEN dengan kelompok V (Vital) sebesar 174 item obat (8,97%), Kelompok E (Essensial) 858 item obat (44,25%), dan Kelompok N (Non- Essensial) 907 item obat (46,78%).

Tabel 6. Kategori Penyakit Dan Jumlah Item Obat Di Apotek Kimia Farma Wilayah BSD

NO	KATEGORI PENYAKIT	APOTEK A	APOTEK B	APOTEK C	APOTEK D
1	Alergi	88	83	66	59
2	Alkes	139	72	50	103
3	Analgetik	48	57	67	68
4	Antibiotik	164	118	117	127
5	Anti Inflamasi	69	44	10	37
6	Cardio Vaskular	207	93	130	130
7	Diabetes	103	46	63	70
8	Epilepsi	22	7	4	12
9	Hati	18	2	4	11
10	Hemoroid	2	-	-	4
11	Hormon	56	22	32	34
12	Injeksi	3	-	-	1
13	Kolesterol	55	26	41	34
14	Mata	94	49	58	59
15	Narkotika	11		1	7
16	Otc	873	727	767	883
17	Pendarahan	4	1	4	4
18	Psikotropik	28		2	7
19	Saluran Cerna	131	114	90	91
20	Saluran Kemih	26	9	11	11
21	Saluran Pernafasan	198	131	109	141
22	Sistem Saraf	57	19	20	29
23	Suppositoria	13	14	10	3
24	Telinga	7	4	4	6
25	Topikal	169	130	115	118
26	Vitamin	291	150	164	157
Total		2876	1918	1939	2226

Tabel 7. Analisis VEN Apotek A

Kategori VEN	Item Obat	% Item Obat	HPP (Rp)	Nilai Jual (Rp)
V	336	12	738.692.064	886.430.477
E	1.366	47	1.375.199.868	1.650.239.841
N	1.174	41	535.546.974	642.656.369
Total	2.876	100	2.649.438.906	3.179.326.687

Tabel 8. Analisis VEN Apotek B

Kategori VEN	Item Obat	% Item Obat	HPP (Rp)	Nilai Jual (Rp)
V	97	5	73,972,568	61.643.807
E	924	48	494.507.329	412.089.441
N	897	47	251.587.696	209.656.413
Total	1,918	100	820,067,593	683,389,661

Tabel 9. Analisis VEN Apotek C

Kategori VEN	Item Obat	% Item Obat	HPP (Rp)	Nilai Jual
V	174	9	169.257.624	203.109.149
E	858	44	469.158.148	562.989.777
N	907	47	243.124.558	291.749.469
Total	1,939	100	881,540,329	1,057,848,395

Tabel 10. Analisis VEN Apotek D

Kategori VEN	Item Obat	% Item Obat	HPP (Rp)	Nilai Jual
V	213	10	178.964.738	214.757.686
E	894	40	687.534.656	825.041.587
N	1119	50	379.020.748	454.824.898
Total	2,226	100	1,245,520,143	1,494,624,171

Dari hasil penelitian, didapatkan jumlah sampel 2.226. berdasarkan sampel tersebut didapatkan hasil Analisis VEN dengan kelompok V (Vital) sebesar 213 item obat (9,57%), Kelompok E (Essensial) 894 item obat (40,16%), dan Kelompok N (Non- Essensial) 1.119 item obat (50,27%).

Pada tabel 2.1 dapat dilihat penggunaan obat pada apotek A, C, dan D adalah obat gangguan kardiovaskular, hasil ini sejalan dengan penelitian Abdul Faruq et al 2020 dimana penggunaan obat dengan prevalensi tertinggi adalah obat gangguan kardiovaskular, hipertensi, diabetes, dan struk. Obat ini disediakan untuk kebutuhan tiga bulan dengan pertimbangan fast moving dan menghindari kekosongan persediaan di PBF. Bila terjadi kekosongan obat akan substitusi dengan obat lain yang indikasinya sama beda merk dagangnya.¹⁷ sedangkan penggunaan obat terbanyak di apotek B adalah antibiotik. Hal ini terjadi karena mayoritas pasien yang berobat di apotek B adalah pasien dengan riwayat infeksi. Hasil persentase obat dengan kategori V (Vital) pada apotek A,B,C, dan D lebih rendah dari penelitian Poorwa Wandalkar et al (2013) yang menyatakan di tempat penelitian mereka terdapat 55,2% obat-obat Vital (V) dari keseluruhan anggaran belanja obat.¹⁸ Pada analisis VEN persentase obat Vital, Essensial dan Non Essensial tertinggi di apotek A.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian Yilmaz (2018), Hal ini dikarenakan penelitian Yilmaz (2018) yang dilakukan di Rumah Sakit lebih mengutamakan obat-obatan yang penting dan mahal dibandingkan dengan Apotek Kimia Farma yang jarang mendapatkan resep obat Vital dari Rumah Sakit seperti obat-obatan Kemoterapi.⁸

3. Analisis ABC dan VEN

Pada penelitian ini digunakan dengan mengambil data penjualan obat yang terjual pada Apotek Kimia Farma wilayah BSD selama tahun 2019, didapatkan didapatkan pengelompokan obat dengan analisis ABC dan VEN yaitu kelompok obat A Vital (AV) dengan jumlah 128 item (4,45%) dari total item obat dengan nilai Rp. 806.426.697 (25,36) dari total penjualan. Kelompok obat A Esensial (AE) sebesar 297 item (10,33%) dari total item obat dengan nilai Rp. 1.247.823.961 (39,25%) dari total penjualan (Tabel 11).

Kelompok obat A Non Esensial (AN) sebesar 110 item (3,82%) dari total item obat dengan nilai Rp. 320.573.959 (10,08%) dari total penjualan. Kelompok obat B Vital (BV) Apotek A dengan jumlah 101 item (3,51%) dari total item obat dengan nilai Rp. 67.783.438 (2,13%) dari total penjualan. Kelompok obat B Esensial (BE) sebesar 502 item (17,45%) dari total item obat dengan nilai Rp.

334.586.279 (10,52%) dari total penjualan. Kelompok obat B Non Esensial (BN) sebesar 382 item (13,28%) dari total item obat dengan nilai Rp. 241.075.506 (7,58%) dari total penjualan. Kelompok obat C Vital (CV) berturut-turut dengan jumlah 103 item (3,72 %) dari total item obat dengan nilai Rp. 2.933.299 (0,28%) dari pengelompokan obat dengan analisis ABC dan VEN sebagai berikut :

total penjualan. Kelompok obat C Esensial (CE) sebesar 567 item (19,71%) dari total item obat dengan nilai Rp. 67.829.601 (2,13%) dari total penjualan. Kelompok obat C Non Esensial (CN) sebesar 682 item (23,71%) dari total item obat dengan nilai Rp. 81.006.904 (2,55%) dari total penjualan.

Tabel 11. Kelompok Obat dengan Analisis ABC dan VEN Apotek A

Kelompok	*Item	% Item	Harga Pokok Pembelian	% Penjualan	Total Penjualan (Rp)
AV	128	4,45%	Rp 672.022.248	25,36%	Rp 806.426.697
AE	297	10,33%	Rp 1.039.853.301	39,25%	Rp 1.247.823.961
AN	110	3,82%	Rp 267.144.966	10,08%	Rp 320.573.959
BV	101	3,51%	Rp 56.486.198	2,13%	Rp 67.783.438
BE	502	17,45%	Rp 278.821.899	10,52%	Rp 334.586.279
BN	382	13,28%	Rp 200.896.255	7,58%	Rp 241.075.506
CV	107	3,72%	Rp 10.183.618	0,38%	Rp 12.220.342
CE	567	19,71%	Rp 56.524.668	2,13%	Rp 67.829.601
CN	682	23,71%	Rp 67.505.753	2,55%	Rp 81.006.904
Total	2,876	100,00%	Rp 2,649,438,906	100,00%	Rp 3,179,326,687

Tabel 12. Kelompok Obat dengan Analisis ABC dan VEN Apotek B

Kelompok	*Item	% Item	Harga Pokok Pembelian	% Penjualan	Total Penjualan (Rp)
AV	48	2,50%	Rp 56.985.818	8,34%	Rp 68.382.981
AE	292	15,22%	Rp 328.899.049	48,13%	Rp 394.678.859
AN	139	7,25%	Rp 125.232.165	18,33%	Rp 150.278.598
BV	12	0,63%	Rp 2.977.868	0,44%	Rp 3.573.441
BE	329	17,15%	Rp 68.285.918	9,99%	Rp 81.943.101
BN	326	17,00%	Rp 66.368.033	9,71%	Rp 79.641.639
CV	37	1,93%	Rp 1.680.122	0,25%	Rp 2.016.146
CE	303	15,80%	Rp 14.904.474	2,18%	Rp 17.885.369
CN	432	22,52%	Rp 18.056.216	2,64%	Rp 21.667.459
Total	1918	100,00%	Rp 683,389,661	100,00%	Rp 820,067,593

Tabel 12 diatas menunjukkan pada apotek jaringan B, kelompok obat A Vital (AV) dengan jumlah 48 item (2,50%) dari total item obat dengan nilai Rp. 68.382.981 (8,34%) dari total penjualan. Kelompok obat A Esensial (AE) berturut-turut sebesar 292 item (15,22%) dari total item obat dengan nilai Rp. 394.678.859 (48,13%) dari total penjualan. Kelompok obat A Non Esensial (AN) berturut-turut sebesar 139 item (7,25%) dari total item obat dengan nilai Rp 150.278.598 (18,33%) dari total penjualan. Kelompok obat B Vital

(BV) dengan jumlah 12 item (0,63%) dari total item obat dengan nilai Rp. 3.573.441 (0,44%) dari total penjualan. Kelompok obat B Esensial (BE) sebesar 329 item (17,15%) dari total item obat dengan nilai Rp. 81.943.101 (9,99%) dari total penjualan. Kelompok obat B Non Esensial (BN) sebesar 326 item (17%) dari total item obat dengan nilai Rp. 79.641.639 (9,71%) dari total penjualan. Kelompok obat C Vital (CV) berturut-turut dengan jumlah 37 item (1,93 %) dari total item obat dengan nilai Rp. 12.220.342 (0,38%)

dari total penjualan. Kelompok obat C Esensial (CE) sebesar 303 item (15,80%) dari total item obat dengan nilai Rp. 17.885.369 (2,18%) dari total penjualan.

Kelompok obat C Non Esensial (CN) sebesar 432 item (22,52%) dari total item obat dengan nilai Rp. 21.667.459 (2,64%) dari total penjualan.

Tabel 13. Kelompok Obat dengan Analisis ABC dan VEN Apotek C

Kelompok	*Item	% Item	Harga Pokok Pembelian	% Penjualan	Total Penjualan (Rp)
AV	75	3,87%	Rp 153.645.255	17,43%	Rp 184.374.306
AE	256	13,20%	Rp 362.683.960	41,14%	Rp 435.220.752
AN	136	7,01%	Rp 141.647.654	16,07%	Rp 169.977.185
BV	47	2,42%	Rp 13.167.953	1,49%	Rp 15.801.544
BE	348	17,95%	Rp 89.926.142	10,20%	Rp 107.911.370
BN	303	15,63%	Rp 75.214.330	8,53%	Rp 90.257.196
CV	52	2,68%	Rp 2.444.416	0,28%	Rp 2.933.299
CE	254	13,10%	Rp 16.548.046	1,88%	Rp 19.857.655
CN	468	24,14%	Rp 26.262.573	2,98%	Rp 31.515.088
Total	1,939	100.00%	Rp 881,540,329	100.00%	Rp 1,057,848,395

Dari hasil analisis ABC dan VEN Apotek C (Tabel 13), menghasilkan obat kelompok A Vital (AV) dengan jumlah 75 item (3,87%) dari total item obat dengan nilai Rp. 184.374.306 (17,43%) dari total penjualan. Kelompok obat A Esensial (AE) sebesar 256 item (13,20%) dari total item obat dengan nilai Rp. 435.220.752 (41,14%) dari total penjualan. Kelompok obat A Non Esensial (AN) berturut-turut sebesar 136 item (7,01%) dari total item obat dengan nilai Rp 169.977.185 (16,07%) dari total penjualan. Kelompok obat B Vital (BV) dengan jumlah 47 item (2,42%) dari total item obat dengan nilai Rp. 15.801.544 (1,49%) dari total penjualan. Kelompok obat B Esensial (BE) 348 item (17,95%) dari total item obat Analisis ABC dan VEN pad aapotek D (Tabel 14), menghasilkan obat kelompok A Vital (AV) dengan jumlah 78 item

(3,50%) dari total item obat dengan nilai Rp. 187.744.671 (12,56%) dari total penjualan. Kelompok obat A Esensial (AE) sebesar 303 item (13,61%) dari total item obat dengan nilai Rp. 663.855.253 dengan nilai Rp. 107.911.370 (10,20%) dari total penjualan. Kelompok obat B Non Esensial (BN) sebesar 303 item (15,63%) dari total item obat dengan nilai Rp. 90.257.196 (8,53%) dari total penjualan. Kelompok obat C Vital (CV) dengan jumlah 83 item (3,73 %) dari total item obat dengan nilai Rp. 2.016.146 (0,25%) dari total penjualan. Kelompok obat C Esensial (CE) sebesar 254 item (13,10 %) dari total item obat dengan nilai Rp. 19.857.655 (1,88%) dari total penjualan. Kelompok obat C Non Esensial (CN) sebesar 468 item (24,14%) dari total item obat dengan nilai Rp. 31.515.088 (2,98%) dari total penjualan.

Tabel 14. Kelompok Obat dengan Analisis ABC dan VEN Apotek D

Kelompok	*Item	% Item	Harga Pokok Pembelian	% Penjualan	Total Penjualan (Rp)
AV	78	3,50%	Rp 156.453.893	12,56%	Rp 187.744.671
AE	303	13,61%	Rp 553.212.711	44,42%	Rp 663.855.253
AN	162	7,28%	Rp 222.130.858	17,83%	Rp 266.557.029
BV	52	2,34%	Rp 17.175.178	1,38%	Rp 20.610.213
BE	348	15,63%	Rp 115.640.376	9,28%	Rp 138.768.451
BN	358	16,08%	Rp 117.887.244	9,46%	Rp 141.464.693
CV	83	3,73%	Rp 5.335.668	0,43%	Rp 6.402.802
CE	243	10,92%	Rp 18.681.569	1,50%	Rp 22.417.883
CN	599	26,91%	Rp 39.002.647	3,13%	Rp 46.803.176
TOTAL	2,226	100.00%	Rp 1,245,520,143	100.00%	Rp 1,494,624,171

Analisis ABC dan VEN apotek D (Tabel 14), diperoleh obat kelompok A Vital (AV) dengan jumlah 78 item (3,50%) dari total item obat dengan nilai Rp. 187.744.671 (12,56%) dari total penjualan. Kelompok obat A Esensial (AE) sebesar 303 item (13,61%) dari total item obat dengan nilai Rp. 663.855.253 (44,42%) dari total penjualan. Kelompok obat A Non Esensial (AN) sebesar 162 item (7,28%) dari total item obat dengan nilai Rp 266.557.029 (17,83%) dari total penjualan. Kelompok obat B Vital (BV) dengan jumlah 52 item (2,34%) dari total item obat dengan nilai Rp. 20.610.213 (1,38%) dari total penjualan. Kelompok obat B Esensial (BE) sebesar 348 item (15,63 %) dari total item obat dengan nilai Rp. 138.768.451 (9,28 %) dari total penjualan. Kelompok obat B Non Esensial (BN) sebesar 358 item (16,08%) dari total item obat dengan nilai Rp. 141.464.693 (9,46%) dari total penjualan. Kelompok obat C Vital (CV) berturut-turut dengan jumlah 52 item (2,68 %) dari total item obat dengan nilai Rp. 6.402.802 (0,43%) dari total penjualan. Kelompok obat C Esensial (CE) sebesar 243 item (10,92%) dari total item obat dengan nilai Rp. 22.417.883 (1,50%) dari total penjualan. Kelompok obat C Non Esensial (CN) sebesar 599 item (26,91%) dari total item obat dengan nilai Rp. 46.803.176 (3,13%) dari total penjualan. Hasil analisis ABC dan VEN yang dikelompokkan menjadi AV, AE, AN, BV, BE, BN, CV, CE, CN, menggambarkan efisiensi dan efektifitas.¹⁹

Hasil kelompok AE (A Esensial) pada keempat apotek menunjukan hasil yang sama yaitu lebih banyak, dikarenakan fungsinya sebagai penanggulangan penyakit pasien, secara biaya banyak dikeluarkan dalam pengadaannya. Hasil analisis ini menentukan prioritas pilihan obat yang dapat dikurangi pengadaannya karena pemakaiannya yang tidak efektif atau sedikit maupun yang memiliki kesamaan manfaatnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain.²⁰ Hasil analisis ini dapat memberi prioritas obat yang dapat dikurangi atau dihilangkan

dalam rencana kebutuhan atau pengadaan obat berkaitan dengan anggaran yang disediakan.¹⁹ Obat kelompok CN, BN dan AN termasuk tidak berbahaya jika persediaannya habis dan dalam pengadaannya tidak masuk dalam anggaran maka obat tersebut dapat menjadi prioritas utama untuk dikurangi apabila anggaran apotek kurang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari analisa VEN keempat apotek tersebut sudah paling banyak obat dalam kategori esensial. Namun berdasarkan analisa pareto ABC masih banyak obat di 4 apotek jejaring di Wilayah BSD yang masuk dalam kategori pareto C, ini menyebabkan pengadaan harus lebih diteliti lagi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis haturkan pada apotek jaringan di wilayah Bumi Serpong Damai sebagai tempat pengambilan data penelitian penulis.

DAFTAR RUJUKAN

1. Hasratna H, Dupai L, Nurzalmariah WOS. Gambaran pengelolaan persediaan obat di instalasi farmasi rumah sakit umum daerah kabupaten muna tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*.2016;1(3):168-206. doi:10.9783/9780812291209-014
2. Kementerian Kesehatan RI. Permenkes No 58 Tahun 2014. Published online 2014.
3. Permenkes No 73 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Kementerian Kesehatan RI. 2016;9(2):118-31.
4. Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 tentang Apotik. KEMENKES RI. 2017:1-36.
5. Muhia J, Waithera L, Songole R. Factors affecting the procurement of pharmaceutical drugs: a case study of narok county referral hospital, Kenya.

- Journal of Medical & Clinical Review. 2017;3(4):1-8. doi:10.21767/2471-299x.1000061
6. Kjos AL, Binh NT, Robertson C, Rovers J. A drug procurement, storage and distribution model in public hospitals in a developing country. *Journal of Research in Social Administrative Pharmacy*. 2016;12(3):371-83. doi:10.1016/j.sapharm.2015.07.007
 7. Permana IS. Analisis sistem dan prosedur pengadaan obat-obatan pada rumah sakit islam yarsi pontianak. *Jurnal Pendidik dan Pembelajaran Untan*. 2013;2(10)
 8. Yilmaz F. The drug inventories evaluation of healthcare facilities using ABC and VED analyzes. *Istanbul Journal of Pharmacy*. 2019;48(2):43-8. doi:10.5152/istanbuljpharm.2018.398141
 9. Mani V, Haridasan V. Performing item-based recommendation for mining multi-source big data by considering various weighting parameters. *International Journal of Engineering & Technology*. 2018;7(4):2360-5. doi:10.14419/ijet.v7i4.16001
 10. Health Organization PA. A practical guide for procurement planning and management of strategic public health supplies. Published online 2006:67.
 11. Taddele BW, Wondimagegn AA, Asfaw Asaro M, Sorato MM, Gedayi BG, Hailesilase AA. ABC-VEN matrix analysis of the pharmacy store in a secondary level health care facility in arbaminch town, southern ethiopia. *Journal of Young Pharmacists*. 2019;11(2):182-5. doi:10.5530/jyp.2019.11.38
 12. Yanti TH, Farida DY. Analisis ABC dalam perencanaan obat antibiotik di rumah sakit ortopedi surakarta. *Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*. 2016;01(01):51-7. doi:10.20961/jpscr.v1i1.694
 13. Farmasi I, Prof R, Manado RDK, Mumek VM, Citraningtyas G, Yamlean PVY. Evaluasi perencanaan dan pengadaan obat di instalasi farmasi rsup prof. dr. r.d. kandou manado berdasarkan analisis ABC-VEN. *Pharmacon Journal*. 2016;5(3):7-11. doi:10.35799/pha.5.2016.12931
 14. Ni Luh Suryantini, Gayatri Citraningtyas SS. Evaluasi perencanaan dan pengadaan obat antibiotik dengan menggunakan analisis abc terhadap nilai persediaan di instalasi farmasi rsup prof. dr. r. d. kandou manado. *Pharmacon Journal*. 2016;5(3):12-22. doi:10.35799/pha.5.2016.12932
 15. Susanto A, Kristin E, Agastya A. Identifikasi faktor yang mempengaruhi total biaya inventori obat-obatan golongan a di rumah sakit swasta tipe b di jakarta tahun 2015. *Jurnal Medicoeticolegal dan Manajemen Rumah Sakit* 1018196/jmmr2016. 2017;6(1):1-8. doi:10.18196/jmmr.6121
 16. Khurana S, Chhillar N, Gautam VKS. Inventory control techniques in medical stores of a tertiary care neuropsychiatry hospital in Delhi. *Health (Irvine Calif)*. 2013;05(01):8-13. doi:10.4236/health.2013.51002
 17. Rofiq A, Oetari O, Widodo GP. Analisis pengendalian persediaan obat dengan metode ABC, VEN dan EOQ di rumah sakit bhayangkara kediri. *Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*. 2020;5(2):97-109. doi:10.20961/jpscr.v5i2.38957
 18. Wandalkar P, Pandit P, Zite A. ABC and VED analysis of the drug store of a tertiary care teaching hospital. *Indian Journal Basic Applied Medical Research*. 2013;3(1):126-31.
 19. Wulandari S, Sugiarto S. Model pengadaan obat dengan metode ABC VEN di rs x semarang. *Jurnal Manajemen Kesehat Indonesia*. 2019;7(3):186-190. doi:10.14710/jmki.7.3.2019.186-90
 20. Sefinew M, Mahlet Y, Berhanemeskel W, Workineh S. ABC-VEN matrix analysis of pharmaceutical inventory management in tikur anbessa specialized hospital for the years 2009 to 2013 , addis ababa , ethiopia. *Indian Journal Basic Applied Medical Research*. 2016;5(2):734-43.